

Dimensi Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Autor:

Esti Regina Boiliu^{1*}

Afiliation

Universitas Kristen
Indonesia¹

***Email:**

estireginaboiliu02@gmail.com

Dates:

Submitted: 27/02/2023

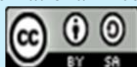
Revised: 14/03/2023

Accepted: 17/03/2023

DOI :

[10.53547/realkiddos.v1i2.358](https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.358)

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Karakter seseorang dapat menentukan kualitas hidupnya. Membangun karakter tidak perlu menunggu seorang individu beranjak dewasa, namun harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak dalam kandungan. Adapun tujuan dari hasil penelitian adalah untuk memberikan gambaran serta menguraikan dimensi-dimensi dalam pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang dimulai dari analisis tentang urgensi pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini, kemudian peneliti mengumpulkan sumber-sumber pendukung, melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk melihat relevansinya dengan topik pembahasan dalam penelitian yang hendak dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima dimensi untuk pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini yang dirasa bukanlah hal yang sulit dan juga gampang, akan tetapi dapat dijadikan sebagai bekal untuk anak usia dini ketika beranjak dewasa. Selain itu, anak diajarkan untuk memahami bagaimana menjalani hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, mencintai bangsa dan negara, menjadi pribadi yang dapat dipercaya, mandiri dan dewasa dalam mengambil keputusan serta memiliki sikap inklusif bukan eksklusif. Kelima dimensi yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian dan gotong royong.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan karakter; pengembangan

Abstract

A person's character can determine the quality of life. Building character does not need to wait for an individual to grow up, but must start at an early age even in the womb. The purpose of the research results is to provide an overview and describe the dimensions in the development of character education for early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature study approach, which starts from an analysis of the urgency of developing character education for early childhood, then researcher collects supporting sources, conducts a study of several previous studies to see their relevance to the topic of discussion in research to be studied. The results of this research are that there are five dimensions to the development of character education for early childhood which is considered not difficult and easy, but can be used as provision for early childhood when grow up. In addition, children are taught to understand how to live life accordance with the truth of God's Word, love the nation and country, become trustworthy, independent and mature in making decisions and to have an inclusive rather than exclusive attitude. The five dimensions in question are religious values, nationalism, integrity, independence and mutual cooperation.

Keywords: early childhood; character education; development

PENDAHULUAN

Pesatnya perubahan zaman dewasa ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi setiap orang dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan termasuk kerohanian. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam orang dewasa melainkan termasuk anak-anak usia dini. S. Suwartini mengatakan bahwa usia dini merupakan masa di mana seorang individu hidup dengan kepolosan sehingga perlu ditanamkan pemahaman yang baik tentang karakternya (Sri Suwartini, 2017). Secara langsung masyarakat Indonesia dapat melihat dan merasakan bagaimana kejadian sosial yang terjadi, seperti pergaulan bebas, perkelahian, rasis, pembakaran rumah ibadah, dan kasus moral lainnya merupakan dampak dari penanaman karakter yang belum maksimal. Rosyadi mengatakan bahwa perilaku, cara berpikir, keterampilan dan kebiasaan yang dibentuk ketika seseorang berada di usia dini sangat menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada saat menjadi dewasa (Rahmat A. Rosyadi, 2013). Selanjutnya menurut Montessori, cacat karakter yang dialami oleh seseorang merupakan akibat dari perlakuan yang salah pada saat menjalani tahun-tahun awal dalam kehidupannya (Maria Montessori, 2015). Montessori mengemukakan bahwa seorang anak merupakan *absorbent mind* yang diibaratkan seperti *sponge* kering, apabila dicelupkan ke dalam air maka akan cepat menyerap air tersebut (Maria Montessori, 2015), artinya perilaku seseorang pun demikian, apabila hal-hal yang diserap adalah baik, maka ia akan menjadi baik dan sebaliknya jika menyerap hal yang tidak baik tentunya akan menjadi tidak baik. Pada intinya pentingnya penanaman karakter bagi anak usia dini dilakukan untuk menjadi dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika sudah dewasa.

Pendidikan karakter bagi anak sangat bermanfaat karena dapat membentuk karakter untuk menjadi pribadi yang bermoral dan pada saat masa dewasanya, ia akan menjadi pribadi yang mandiri, maju, kokoh, serta berpegang teguh pada prinsip. Manfaat berikutnya adalah melatih mental dan nilai moral yang bertujuan untuk mampu melatih mental serta nilai moral pada anak. Dengan tingginya moral serta mental anak, maka ia akan dapat dengan mudah mengenali lingkungan hingga cepat untuk menyatakan sikap. Individu yang memiliki karakter baik atau unggul merupakan seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara secara global

dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya yang disertai dengan kesadaran, emosi, serta motivasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Lexy J. Moleong, 2017), sedangkan pendekatan studi pustaka merupakan kumpulan sumber literatur seperti jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zaluchu, 2020). Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari analisis tentang urgensi pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini, kemudian peneliti mengumpulkan sumber-sumber pendukung, peneliti juga melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk melihat relevansinya dengan topik pembahasan dalam penelitian yang hendak dikaji (Pandie et al., 2022). Terdapat tiga tahap dalam proses pengolahan data untuk mendapatkan hasil akhir penelitian ini, antara lain: reduksi data, verifikasi dan validasi. Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah menarik sebuah kesimpulan tentang penelitian ini yaitu dengan mengemukakan dan menguraikan dimensi-dimensi dalam pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, secara sederhana dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses atau sistem penanaman nilai-nilai yang baik kepada seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi: komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Muhammad Amrin, et. all., 2018). Ditambahkan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas pada umumnya (Muhammad Amrin, 2018). Menurut

Chairiyah, nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang yang dimaksudkan adalah seperti religius, nasionalis, integritas, dan gotong royong (Chairiyah, 2015). Ditegaskan oleh Zubaedi bahwa pendidikan karakter dilakukan untuk membantu manusia memahami, saling peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi, 2011). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai yang baik yang melekat pada kehidupan seseorang individu termasuk anak usia dini.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. (Evinna Cindra Hendriana and Arnold Jacobus, 2016).

Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur, yaitu sebagai berikut: a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*. c). menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi, dan penuh kekuatan (Muhammad Amrin, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan karakter berfungsi dan bertujuan agar membuat peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam

perilaku sehari-hari.

Dimensi Pengembangan Pendidikan Karakter

Melansir dari situs Kemendikbud, Indonesia sendiri memiliki sejumlah dimensi dari pendidikan karakter yang dikembangkan bagi generasi penerus bangsa. Dimensi pengembangan pendidikan karakter tersebut tak lain bersumber dari dasar negara Pancasila. Semua dimensi pengembangan pendidikan karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan semua dimensi tersebut harus saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adapun kelima dimensi tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Nilai Religius. Dimensi pengembangan pendidikan karakter yang pertama adalah nilai religius. Secara langsung, nilai yang satu ini bertujuan untuk membentuk karakter cinta damai, menjunjung toleransi, percaya diri, menghargai perbedaan keyakinan, serta tidak memaksakan kehendak diri. E. R. Boiliu, A. Bastian dan Demmalogga menyebutkan bahwa sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus haruslah menjadi surat terbuka yang dapat dibaca oleh orang lain, mengingat hal ini penting, maka perlu ditanamkan kepada anak usia dini (Boiliu, 2021); (Antoni Bastian & Demmalogga, 2020). Dalam konteks ini, PAK berperan untuk memberikan pemahaman yang mendalam agar anak usia dini sadar betul bahwa ia beriman kepada Yesus Kristus yang telah berkorban untuk menebus dosa umat manusia (Antoni Bastian & Demmalogga, 2020). Melalui dimensi religius, anak usia dini diarahkan untuk hidup bertoleransi dengan sesama seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus (lih. Yoh. 8:3, 7; 15:12, 17; 14: 9; Mat. 7:12) (Esti R Boiliu, 2021).

Kedua, Nilai Nasionalis. Dimensi pengembangan karakter yang dilakukan di Indonesia adalah nilai nasionalis. Zaman yang kian berkembang menuntut generasi baru harus semakin adaptif dengan tetap mempertahankan asal-usul serta nasionalisme. Menurut K. A. A. Bakar, I. HM. Noor, dan Widodo, nasionalisme di Indonesia berbicara tentang sebuah kebanggaan yang dimiliki oleh setiap orang karena hidup dalam persatuan tanpa melihat berbagai perbedaan (Kosasih Ali Abu Bakar, Idris HM Noor, 2018). Selaras dengan hal tersebut, Y. Santoso dan Y. A. Arifiant mengatakan bahwa memiliki sifat kenasionalan serta kecintaan terhadap bangsa dan negara merupakan penghormatan yang harus melekat pada diri setiap

anak bangsa (Yudi Santoso dan Yonatan Alex Arifiant, 2021). Adapun bentuk penumbuhan karakter nasioanalisis yang disebutkan oleh K. A. A. Bakar, I. HM Noor, dan Widodo, antara lain: pembiasaan, pengenalan budaya dan ketokohan (Kosasih Ali Abu Bakar, Idris HM Noor, 2018).

Dari perspektif Alkitab, kepedulian terhadap bangsa dan ketaatan atau ketundukan kepada pemerintah merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara. Dengan begitu, maka akan terjadi kerukunan (Yudi Santoso dan Yonatan Alex Arifiant, 2021), oleh sebab itu beberapa hal yang dikembangkan untuk mencapai nilai ini yakni mengenai cara berpikir dan bersikap terhadap sosial, budaya, lingkungan, bahasa, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Nilai yang satu ini berusaha memberi arah untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas segalanya.

Ketiga, Nilai Integritas. Dimensi pengembangan pendidikan karakter selanjutnya adalah nilai integritas. Sikap integritas yang dikembangkan yakni bertujuan untuk membentuk individu yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap nilai moral dan kemanusiaan (Parji, 2021), atau dengan kata lain, nilai integritas berkaitan berbicara tentang kualitas yang melekat pada diri seseorang baik lahir maupun batin. Kemudian Kemendikbud juga mengemukakan bahwa nilai integritas sebagai hal mendasar seseorang berperilaku menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan bertanggung jawab penuh dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Kemendikbud, 2017). Selanjutnya Kemendikbud pun merumuskan beberapa sub integritas, yakni: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (dalam hal ini adalah disabilitas) (Kemendikbud, 2017). Dalam Alkitab, Ayub mendapatkan pengalaman ujian integritas dalam kehidupannya. Hal ini diuraikan oleh E. Tobing bahwa Ayub adalah seorang tokoh Alkitab yang berintegritas baik secara materi (Ayb. 1:1), rohani (Ayb. 1:2), dan sosial (Ayb. 1:5 29:15). Semuanya itu tidak hanya dinilai oleh manusia (Ayb. 1:8; 2:3), melainkan Allah juga menilainya (Ayb. 1:8) (Ewendy Tobing, 2021). Dengan begitu, diharapkan nilai integritas tersebut membuat seseorang dalam konteks ini anak usia dini memiliki sikap yang dapat

diteladani serta menghargai manusia lainnya.

Keempat, Nilai Kemandirian. Dimensi pengembangan pendidikan karakter yang keempat adalah nilai kemandirian. Menurut D. Fajaria, nilai kemandirian merupakan suatu hal penting yang perlu dikembangkan bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang mandiri (Depriana Fajaria, 2013). Anak usia dini pun berhak dan sudah pantas mendapatkan arahan untuk hidup mandiri. D. Fajaria pun menyebutkan tujuan dari nilai kemandirian adalah mengajarkan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam bertindak, berpikir dan mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan, punya pendirian dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain (Depriana Fajaria, 2013). Senada dengan hal ini, Aini dan Taman pun menjelaskan bahwa kemandirian membuat seseorang tidak hidup bergantung penuh kepada orang lain (Pratista Nor Aini dan Abdullah Taman, 2012). Dengan demikian, kemandirian merupakan kebiasaan untuk seseorang termasuk anak usia dini beraktivitas sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, walaupun masih tetap ada di dalam pendampingan. Julita dan M. P. Santoso berpendapat bahwa nilai kemandirian dapat membuat seseorang untuk lebih kreatif (Julita dan Magdalena Pranata Santoso, 2020). Karakter yang satu ini merupakan hal penting untuk ditanamkan pada setiap individu. Tujuannya agar bangsa Indonesia kian menjadi bangsa yang kuat, mandiri, dan tidak bergantung pada orang serta bangsa lainnya, sehingga setiap individu di dalamnya dapat memaksimalkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk menggapai cita-cita bangsa serta dirinya sendiri.

Kelima, Nilai Gotong Royong. Dimensi pengembangan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai gotong royong. Meski memiliki karakter dengan kemampuan tinggi, namun individu tersebut diharapkan tetap memiliki nilai gotong royong dan tak masalah untuk saling tolong menolong. Hal ini diwujudkan dengan sikap menghargai, mudah untuk bekerjasama, menjauhi sikap eksklusif, menghargai keputusan bersama, tinggi empati dan solidaritas, serta anti diskriminasi. Mengacu kepada Teori A. Bandura tentang *Social Learning Theory*, E. R. Boiliu menjelaskan bahwa melalui gotong royong, anak usia dini akan memahami bagaimana ia diperlakukan dan memperlakukan orang lain dengan baik (Esti Regina Boiliu, 2022). D. E. Wattimena-Kalalo mengatakan bahwa nilai gotong royong berlaku bagi semua orang karena berbicara tentang kebersamaan yaitu lebih tepatnya hidup saling

mengasahi seperti yang diajarkan oleh Alkitab (Mat. 19:19; 22:39-40). Rasul Paulus juga menegaskan kepada jemaat di Galatia untuk hidup bertolong-tolongan/gotong royong (Gal. 6:2). (Deasy Elisabeth Wattimena-Kalalo, 2020). Apabila nilai gotong royong ini ditanamkan kepada anak sejak dini maka anak mudah untuk memahami bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman sebayanya, saudara dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter bagi anak penting untuk dilakukan dan tentunya sangat bermanfaat. Melalui kelima dimensi yang telah dibahas tentunya melengkapi pertumbuhan anak usia dini untuk beranjak dewasa, di mana anak memahami bagaimana menjalani hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, mencintai bangsa dan negara, menjadi pribadi yang dapat dipercaya, mandiri dan dewasa dalam mengambil keputusan serta memiliki sikap inklusif bukan eksklusif. Kelima dimensi yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian dan gotong royong.

REFERENSI

- Antoni Bastian & Demmalogga. (2020). Pendidikan Agama Kristen dalam Pendekatan Terhadap Moral dan Nilai-Nilai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 50-63.
- Boiliu, E. R. (2021a). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Boiliu, E. R. (2021b). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171-180.
- Chairiyah. (2015). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Literasi*, 4(1), 42–51.
- Deasy Elisabeth Wattimena-Kalalo. (2020). Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 197-21.
- Depriana Fajaria. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseing*, 2(2), 1-5.
- Esti Regina Boiliu. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *JITPAK: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133-143.

- Evendy Tobing. (2021). Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 90-103.
- Evinna Cindra Hendriana and Arnold Jacobus. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25-29.
- Julita dan Magdalena Pranata Santoso. (2020). Pembelajaran Mandiri Berbasis Alkitab Untuk Menolong Murid Sekolah Dasar Berproses Mengasihi Tuhan Yesus. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 48-57.
- Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 9 (2017).
- Kosasih Ali Abu Bakar, Idris HM Noor, dan W. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 21(1), 42-56.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Maria Montessori. (2015). The Education of Individuals. *TheNAMTA Journal: The Netherlands: The Montessori-Pierson Publishing Company*, 40(2).
- Muhammad Amrin, et. all. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan di Hotel Remcy Makassar*.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15-29.
- Parji. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Integritas dan Identitas Nasional dari Perspektif Pendidikan. *Agastya: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pembelajarannya*, 1(2), 152-161.
- Pratista Nor Aini dan Abdullah Taman. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Presetasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Rahmat A. Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Rajawali Pers.
- Sri Suwartini. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220-234.
- Yudi Santoso dan Yonatan Alex Arifiant. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan Sikap Nasionalisme. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 105-117.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.